



PAPER – OPEN ACCESS

Struktur Spasial Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo

Author : Wendi Prayudi
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1526
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7062

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Struktur Spasial Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo

Wendi Prayudi

Independent Researcher, Indonesia

wendiprayudi.wp@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Berastagi merupakan kecamatan yang berada di kabupaten karo provinsi sumatera utara. Mayoritas dari masyarakat di daerah kecamatan berastagi adalah suku karo. Tataan ruang permukiman sangat dijiwai oleh nilai-nilai budaya lokal yang sangat tinggi, yang membuat daerah ini memiliki ciri khas traditional. Selain nilai budaya yang tinggi, Berastagi juga dikenal dengan objek wisatanya. Pada penelitian ini diharapkan permukiman dapat teridentifikasi dengan baik dan dapat ditemukan formasi spasialnya agar pengembangan kawasan yang akan dilakukan dapat disesuaikan dengan harapan masyarakat. Sehingga diharapkan pengembangan tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dari segi kenyamanan, keharmonisan dan keamanan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: tatanan ruang permukiman.

1. Pendahuluan

Sumatera Utara adalah salah satu daerah tujuan yang memiliki kriteria keindahan yang diperkirakan cukup menarik. Keindahan itu meliputi danau, sungai, pantai, air terjun, cagar alam, hutan, sumber mata air panas dan lain sebagainya. Provinsi Sumatera Utara terletak pada posisi silang di kawasan Palung Pasifik Barat [1]. Wilayah ini kaya dengan sumber daya alam dan kultur masyarakatnya yang beragam. Di daerah ini juga terdapat danau terbesar di Indonesia, yaitu Danau Toba. Di tengah Danau Toba terdapat sebuah pulau bernama Pulau Samosir [2].

Salah satu daerah yang ada di Sumatera Utara adalah daerah Kabupaten Karo memiliki suhu udara yang sejuk dan asri. Hal ini dikarenakan letak geografisnya, yang berada diantara dua buah gunung yaitu gunung Sinabung dan gunung Sibayak. Kabupaten Karo berada pada ketinggian rata-rata 1.375 m diatas permukaan laut dengan suhu udara 19°C sampai dengan 26°C dengan kelembapan udara berkisar 79% dan memiliki jarak tempuh 65 Km dari kota Medan sebagai ibu Kota Provinsi Sumatera Utara [3]. Kabupaten karo berlokasi didataran tinggi bukit barisan sumatera utara yang secara geografis memiliki sungai, gunung dan danau [4].

Kabupaten Karo memiliki luas wilayah 2.127,25 Km² yang terdiri dari 17 Kecamatan [5]. Yang sebagian besar lahan tersebut adalah lahan kering (ladang dan kebun), sawah, kawasan hutan, padang rumput, rawa yang tidak ditanami, dan lain-lain [6]. Banyak dari sebagian besar lahan tersebut adalah tempat wisata hijau yang sejuk dan asri yang menjadi tempat andalan dari kabupaten ini. Adapun kecamatan-kecamatan yang terdapat di kabupaten karo, dapat dilihat pada Gambar 1.

2. Tinjauan Pustaka

Salah satu daerah yang paling dikenal masyarakat di Kabupaten Karo adalah Kecamatan Berastagi. Walaupun Kecamatan Berastagi merupakan daerah paling kecil di Kabupaten Karo, tetapi memiliki banyak lahan yang dijadikan sebagai tempat wisata yang menarik perhatian yang sering dikunjungi masyarakat lokal maupun domestik [7]. Hal tersebut membuat Kecamatan berastagi memiliki tingkat kepadatan penduduk dan pemukiman warga lebih tinggi dari kecamatan-kecamatan lain yang ada di Kabupaten Karo (Gambar 2).

Masyarakat yang tinggal dipemukiman berastagi bukan hanya masyarakat asli dari daerah tersebut, ada juga banyak pendatang yang menjadikan berastagi sebagai tempat mencari pekerjaan. Salah satunya dengan menjadi pedagang di tempat-tempat wisata seperti pasar buah berastagi, bukit gundaling, taman hutan raya dan banyak lainnya. Ada juga yang bekerja ditempat-tempat wisata sebagai pemandu atau karyawan di Kecamatan Berastagi (Gambar 3).

Konsep pembagian ruang berbasis pada nilai-nilai transidental yang merupakan pembagian ruang dengan nilai-nilai sangat mendasar yang terkait dengan keyakinan masyarakat. Ruang dengan nilai-nilai transidental ini terdapat di dalam sistem religi,

sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem kekerabatan, bahasa, sistem mata pencaharian dan kesenian [8]. Dari sistem-sistem tersebut dapat mempengaruhi populasi pemukiman penduduk di Kecamatan Berastagi yang semakin padat (Gambar 4 dan 5).



Gambar 1. Peta Kabupaten Karo



Gambar 2. Daerah Penelitian



Gambar 3. Pusat rekreasi Kecamatan Berastagi



Gambar 4. Keadaan struktur



Gambar 5. Keadaan padat penduduk

Wilayah kecamatan berastagi merupakan wilayah di kabupaten karo yang mayoritas masyarakat yang tinggal di wilayah ini memeluk agama protestan dan notabene adalah masyarakat karo [9]. Tatanan ruang permukiman di daerah ini sangat dijiwai oleh nilai-nilai yang bersumber pada peraturan dan pedoman agama. Mereka tetap menghargai budaya lokal setempat, sehingga bentuk kehidupan masyarakat tersebut tetap berjalan secara tradisional [10]. Formasi spasial permukiman pada daerah ini kebanyakan menerapkan konsep konsep budaya karo. Keadaan didaerah Kecamatan Berastagi yang menonjolkan konsep Budaya Karo dapat di lihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Konsep budaya Karo

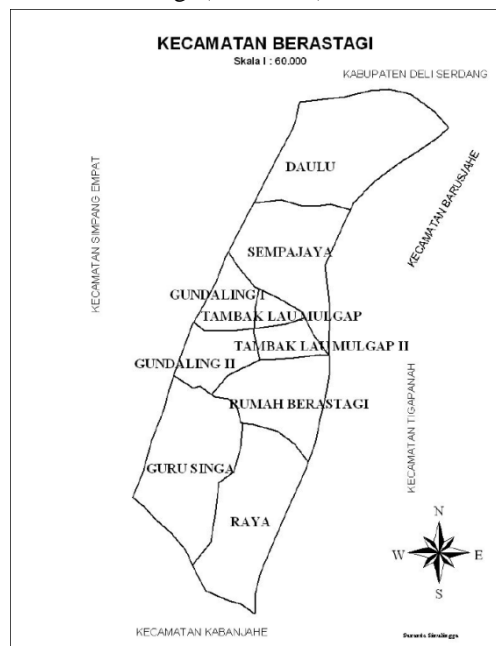
Pengembangan Permukiman pada hakekatnya bertujuan untuk mewujudkan kondisi permukiman perkotaan dan perdesaan yang sehat dan layak huni (liveable), aman, nyaman, damai dan berkelanjutan sehingga tercipta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, terdapat lingkungan permukiman yang telah berkembang relatif sangat cepat dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi sehingga cenderung mengakibatkan lingkungan permukiman menjadi kumuh (*slum area*) karena keterbatasan ketersediaan prasarana dan sarana dasar [11]. Tingginya kebutuhan perumahan dan permukiman di perkotaan membawa dampak tumbuhnya kantong-kantong permukiman kumuh yang baru [12]. Hal ini menggambarkan bahwa kebutuhan akan lahan dan ruang untuk tempat tinggal dan kegiatan usaha semakin meningkat sedangkan ketersediaan lahan dan ruang di perkotaan semakin terbatas, disisi lainnya tingginya kecenderungan masyarakat yang ingin berdomisili dekat dengan pusat kota agar dapat memudahkan mencari pekerjaan. Sedangkan untuk daerah pedalaman banyak memiliki lahan kosong yang tidak banyak daerah pemukimannya, cenderung pada rawa, kebun dan lainnya. Jika dilihat dari dataran tinggi terlihat kepadatan perumahan didaerah perkotaan, sedangkan daerah pinggiran hanya ada lahan-lahan seperti kebun, rawa dan sawah (Gambar 7).



Gambar 7. Kecamatan Berastagi

3. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek lingkungan dan suasana yang ada di Kecamatan Berastagi yang dikembangkan dengan pendekatan kerifan lokal. Walaupun Kecamatan Berastagi hanya memiliki luas 30,5Km² dan termasuk wilayah paling kecil yang terdiri dari 6 Desa dan 4 Kelurahan [13]. Tetapi menjadi salah satu daerah yang ikut berperan besar dalam meningkatkan ekonomi di kabupaten karo, Hal tersebut karena banyaknya wisatawan yang berkunjung. Pada gambar berikut dapat dilihat beberapa kelurahan/ desa yang ada di kecamatan berastagi (Gambar 8).



Gambar 8. Kecamatan Berastagi

Mayoritas penduduknya adalah suku Karo dan selebihnya suku Batak Toba, Nias, Jawa, Aceh, Simalungun, Keturunan Cina, Pakpak, Dairi dan lain-lain. Masyarakat Karo kuat berpegang kepada adat istiadat yang luhur, merupakan modal yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembangunan [14]. Adapun luas daerah dan Penggunaan Tanah pada Desa/ Kelurahan yang dimiliki Kecamatan Berastagi sebagai tertulis pada Tabel 1

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar lahan di kecamatan berastagi adalah lahan bukan sawah yang artinya terdapat kebun, ladang, hutan dan banyak lainnya. Kemudian disusul dengan lahan bukan pertanian yang berarti lahan yang untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai tempat tinggal, tempat melakukan produksi seperti bangunan, rumah, dan halaman. Sedangkan penggunaan tanah sebagai lahan sawah hanya sebagian kecil di Kecamatan Berastagi.

Keadaan bangunan hunian tidak memiliki keteraturan, selain itu kualitas drainase yang belum sesuai persyaratan teknis secara saluran dan pemeliharannya [15]. Selain itu masih banyaknya perumahan kurang layak huni dan kurangnya penataan/pengembangan prasarana lingkungan permukiman. Hal tersebut membuat kecamatan Berastagi belum bisa menjadi daerah berkembang. Jika saja hal masalah tersebut diatas lebih diperbaiki dan masyarakatnya lebih sadar dan peduli, kecamatan Berastagi termasuk daerah yang dapat berkembang.

No.	Desa/ Kelurahan	Wilayah Km ²	Sawah (Ha)	Bukan Sawah	Lahan Bukan Pertanian	Total (Ha)
1	Gurusinga	6,00	0	441	159	600
2	Raya	5,00	0	368	132	500
3	Rumah Berastagi	3,50	0	258	92	350
4	Tambak L.Mulgap II	1,00	0	74	26	100
5	Gundaling II	2,00	0	148	52	200
6	Gundaling I	2,00	0	148	52	200
7	Tambak Lau Mulgap I	1,00	0	74	26	100
8	Sempajaya	4,90	0	361	129	490
9	Doulu	3,50	177	139	34	350
10	Lau Gumba	1,60	0	118	42	160
Jumlah		3.050	177	2.129	744	3.050

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek lingkungan dan suasana yang ada di Kecamatan Berastagi yang dikembangkan dengan pendekatan kearifan lokal. Hal ini dapat dilihat dari masih tingginya kesadaran masyarakat dengan budaya adat karo di daerah kecamatan berstagi. Mulai dari tempat wisata, bangunan rumah bahkan disepanjang jalan dapat dilihat nuansa adat karo. Tetapi masih banyak masyarakat yang masih belum sadar akan menjaga kebersihan dilingkungan, yang membuat daerah Berastagi terlihat kotor dan kumuh. Padahal jika masyarakat menjaga lingkungan tetap bersih, bisa jadi wisatawan di Kecamatan Berastagi semakin bertambah karena menjadi semakin menarik.

Pembangunan dan pengembangan pusat pertumbuhan permukiman pedesaan dan kawasan agropolitan perlu dilakukan secara bertahap sehingga nantinya antar kawasan memiliki potensi dan karakteristik khas yang saling mendukung dan melengkapi. Walaupun daerah ini memiliki struktur tanah yang tidak rata, bila dibangun rumah dan bangunan dengan teratur, tidak akan menimbulkan kesan kumuh dan akan terlihat lebih rapi. Ditambah dengan aliran drainase yang optimal mulai dari saluran dan pemeliharannya akan membantu mengurangi genangan air yang terjadi akibat hujan dan lainnya. Memang tidak semua daerah terdapat genangan air akibat kurangnya pengelolaan lingkungan dengan benar, ada juga beberapa daerah yang masih rawan bencana alam.

Walaupun Kecamatan Berastagi berada didataran tinggi sumatera utara yang memiliki struktur tanah yang tidak rata, tetapi memiliki kepadatan pemukiman penduduk yang tinggi karena merupakan tempat tujuan masyarakat untuk berwisata. Di daerah perkotaan adalah tempat yang paling padat pemukiman penduduk yang ditinggali penduduk lokal dan pendatang dari daerah lain. Penduduk yang tinggal berada di Kecamatan Berastagi adalah suku karo, suku Batak Toba, Nias, Jawa, Aceh, Simalungun, Keturunan Cina, Pakpak, Dairi dan lain-lain. Formasi spasial permukiman pada daerah ini kebanyakan menerapkan konsep konsep budaya karo, yang merupakan suku asli dari daerah ini.

Penggunaan lahan di Kecamatan Berastagi sebagian besar adalah lahan kering (ladang dan kebun), sawah, kawasan hutan, padang rumput, rawa yang tidak ditanami, dan lain-lain. Keadaan bangunan hunian tidak memiliki keteraturan, selain itu kualitas drainase yang belum sesuai persyaratan teknis secara saluran dan pemeliharannya yang membuat dampak kualitas lingkungan terlihat menjadi tidak bersih dan rapi. Ditambah lagi tingginya kebutuhan perumahan dan permukiman di perkotaan membawa dampak tumbuhnya kantong-kantong permukiman kumuh yang baru di Kecamatan Berastagi. Untungnya daerah ini memiliki pohon-pohon dan suhu udara yang sejuk, sehingga tidak membuat Kecamatan Berastagi menjadi gersang dan panas.

Referensi

- [1] "Toba Lake, Indonesia," 2014, [Online]. Available: <https://worldfortraveller.wordpress.com/2014/01/17/toba-lake-indonesia/>
- [2] "Provinsi Sumatera Utara," 2019, [Online]. Available: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-sumatera-utara>
- [3] "Informasi Umum Tentang Tanah Karo," 2017, [Online]. Available: http://www.geocities.ws/merga_silima/regional.htm
- [4] "Profil Kabupaten Karo," 2019, [Online]. Available: http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1479108450Bab_2_Lap_AKHIR_RPIJM_Karo_Rev00.pdf

